

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek budaya organisasi, komitmen organisasi, tingkat religiusitas, kepuasan kerja dan kinerja pegawai pada Rumah Sakit Mitra Idaman. Rumah Sakit Mitra Idaman adalah institusi pelayanan kesehatan dokter yang tergabung dalam IDI Jawa Barat yang berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT), dengan nama PT. Banjar Mekar. Selang dua tahun kemudian, rencana pembangunan rumah sakit ini akhirnya dapat terealisasi, dengan mengambil alih Klinik Bersalin Annisa milik dr. H. Djadja Kosnendar, Sp. OG yang kemudian direnovasi dan diubah jenis pelayanannya menjadi rumah sakit umum.

3.1.1 Profil Rumah Sakit Mitra Idaman Banjar

Rumah Sakit Mitra Idaman mulai beroperasi pada tanggal 4 September 2006. Diawal operasional, rumah sakit ini hanya memberikan layanan rawat jalan berupa klinik spesialis sembari manajemen rumah sakit melengkapi pelayanannya, dan selang satu minggu kemudian unit rawat inap dibuka. Ijin operasional yang menjadi landasan hukum berdasarkan Surat Keputusan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Nomor 503/SK.1331 tentang Pemberian Ijin Menyelenggarakan Sementara Rumah Sakit.

Rumah Sakit Mitra Idaman berada dibawah naungan PT. Banjar Mekar dimana kepemilikan sahamnya dimiliki oleh para dokter yang tergabung dalam IDI kota Banjar, yang disahkan oleh akta notaris Nomor tanggal 23 Mei 2004 notaris Tien Norman Lubis, SH. dan terakhir diubah dengan Akta Penegasan

Pernyataan Keputusan Rapat PT Banjar Mekar Nomor 373 tanggal 28 Mei 2015 dibuat dihadapan Notaris Hj. Hani Mulyani SH, Sp1, Notaris di Tasikmalaya dimana Akta tersebut telah mendapat pengesahan berdasarkan Surat Keputusan Menteri hukum dan hak asasi manusia Republik Indonesia Nomor AHU- 0936701 AH. 01. 02 Tahun 2015 tanggal 8 juni 2015.

Rumah Sakit Mitra Idaman mempunyai Visi yaitu menjadi rumah sakit swasta pilihan utama masyarakat Kota Banjar dan sekitarnya yang terakreditasi paripurna, sedangkan Misi Rumah Sakit Mitra Idaman adalah:

1. Meningkatkan mutu dan keselamatan pasien secara berkesinambungan.
2. Membangun sumber daya insani yang kompeten dan profesional.
3. Membangun kemitraan dengan stake holder dan share holder dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Rumah Sakit Mitra Idaman mempunyai tujuan:

1. Terwujudnya pelayanan yang bermutu.
2. Memiliki sarana dan prasarana yang modern.
3. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan.
4. Tercapainya pertumbuhan pendapatan

Selain itu Nilai Rumah Sakit Mitra Idaman adalah Cepat, Tanggap, Peduli dan Jujur. Rumah Sakit Mitra Idaman memiliki Falsafah yaitu Ikhlas melayani pasien menjadi bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Rumah Sakit Mitra Idaman memiliki MOTO Mitra “S E H A T I” Kesehatan Anda artinya:

S = Sahabat; pelayanan ramah layaknya perlakuan terhadap sahabat

E = Empati; turut merasakan apa yang dirasakan oleh pasien

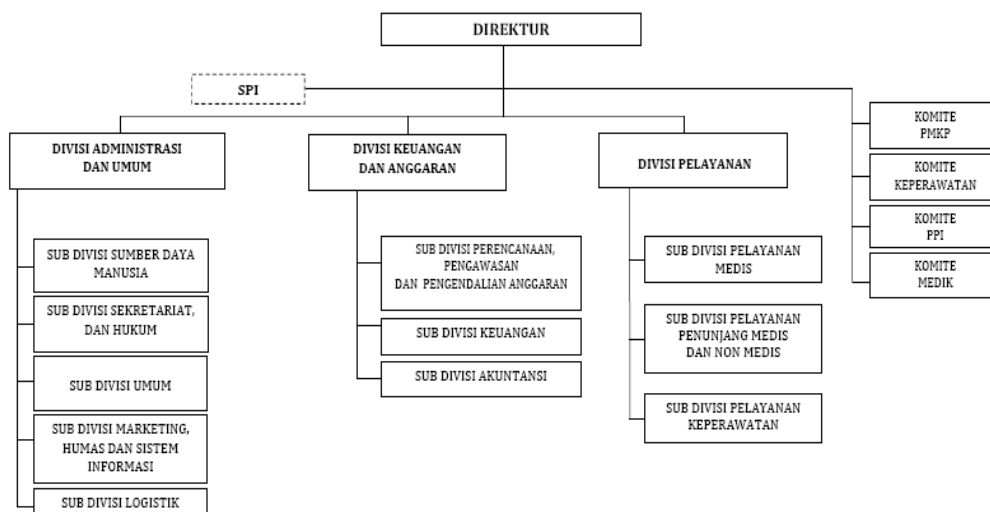
H = Harmoni: menciptakan keselarasan demi pelayanan yang optimal

A = Akurat: melayani pasien dengan tepat, teliti & cermat

T = Terpercaya: menjadi fasilitas kesehatan yang terpercaya dan mengutamakan keselamatan pasien

I = Inovatif: berinovasi memenuhi kebutuhan pasien sesuai standar akreditasi

Adapun struktur Organisasi Rumah Sakit Mitra Idaman penulis sajikan dibawah ini.



Gambar 3.1
Struktur Organisasi RS Mitra Idaman

Adapun pelayanan yang diberikan oleh Rumah Sakit Mitra Idaman Banjar adalah sebagai berikut.

1. Pelayanan IGD
Pelayanan gawat darurat 24 Jam
2. Poliklinik rawat jalan
 - a. Klinik penyakit dalam
 - b. Klinik penyakit Kesehatan Anak
 - c. Klinik penyakit Kebidanan dan kandungan

- d. Klinik Bedah Umum
 - e. Klinik Radiologi
 - f. Klinik Bedah Saraf
 - g. Klinik Saraf
 - h. Klinik Kejiwaan
 - i. Klinik Rehabilitasi Medik
 - j. Klinik Mata
 - k. Klinik THT
 - l. Klinik Gigi
 - m. Klinik Umum
 - n. Klinik DOTS
 - o. Klinik Khitanan
3. Rawat inap
- a. VVIP
 - b. VIP
 - c. Kelas 1
 - d. Kelas 2
 - e. Kelas 3
 - f. Intermediet
 - g. HCU
 - h. Perinatologi
4. Penunjang
- a. Pelayanan Laboratorium
 - 1) Pemeriksaan Hematologi
 - 2) Pemeriksaan Kimia Darah
 - 3) Pemeriksaan Serologi
 - 4) Pemeriksaan Klinik Rutin
 - 5) Pemeriksaan Elektrolit
 - 6) Anti HIV dan *Creatinin Clearence*
 - 7) Rapid Antigen dan *Antibody Covid-19*
 - b. Pelayanan Radiologi

- c. Pemeriksaan USG
- d. Pelayanan Farmasi
- e. Pelayanan Gizi & Konsultasi Gizi
- f. Pelayanan *Ambulance*
- 5. Lainnya
 - Layanan *Home Care*

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang dipakai yaitu kinerja karyawan di suatu perusahaan pada Rumah Sakit Mitra Idaman Banjar Kota Banjar. Variabel independen yang dipakai yaitu budaya organisasi, komitmen organisasi, dan tingkat religiusitas dan kepuasan sebagai variabel intervening.

Berdasarkan variabel tersebut maka penulis sajikan dalam tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)
Budaya organisasi (X1)	Budaya organisasi adalah hasil dari suatu proses mencairkan dan meleburkan gaya budaya dan atau perilaku tiap individu yang dibawa sebelumnya kedalam sebuah norma-norma dan filosofi yang baru, yang memiliki energi serta kebanggaan kelompok dalam menghadapi sesuatu dan tujuan tertentu. (Edison, dkk, 2016).	1. <i>Observed Behavior</i> (Aturan Perilaku) 2. <i>Norms</i> (Norma), 3. <i>Dominant Values</i> (Nilai-Nilai Dominan) 4. <i>Philosophy</i> (Filosofi), 5. <i>Rules</i> (Peraturan), 6. <i>Organizational Climate</i> (Iklim Organisasi),	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)
Komitmen organisasi (X2)	Komitmen organisasi merupakan ukuran kesediaan pegawai untuk bertahan dengan sebuah perusahaan di waktu yang akan datang. Komitmen kerap kali mencerminkan kepercayaan pegawai terhadap misi dan tujuan organisasi, kesediaan melakukan usaha dalam menyelesaikan pekerjaan dan hasrat untuk terus bekerja disana. (Kaswan, 2017)	1. Rasa bangga terhadap pekerjaan 2. Rasa loyal terhadap perusahaan, 3. Perhatian terhadap keberlangsungan perusahaan 4. Pekerjaan yang memberikan inspirasi, 5. Kesesuaian nilai pribadi serta organisasi	Ordinal
Tingkat religiusitas (X3)	Keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang pada agamanya (Ancok dan Suroso:2011).	1. Keyakinan 2. Praktek agama 3. Pengamalan 4. Pengetahuan agama 5. Pengharapan	Ordinal
Kepuasan (Y)	Kepuasan kerja adalah suatu hasil pemikiran individu terhadap pekerjaan atau pengalaman positif dan menyenangkan dirinya, dia mengkategorikan moral dan kepuasan kerja sebagai emosi positif yang diakui karyawan (Wijoyono, 2011)	1. Pekerjaan itu sendiri 2. Gaji 3. Promosi 4. Supervisi 5. Rekan Kerja	Ordinal
Kinerja karyawan (Z)	Kinerja ialah hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang telah dicapai oleh seorang karyawan dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diamanahkan kepadanya. (Mangkunegara, 2007)	1. Kualitas 2. Kuantitas 3. Ketepatan Waktu 4. Efektifitas 5. Kemandirian	Ordinal

3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.2.1 Populasi

Populasi merupakan sekelompok objek yang dapat dijadikan sumber penelitian. Menurut Sujana (1997: 66) menyatakan bahwa:

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif maupun kualitas mengenai karakteristik-karakteristik

tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang dipelajari sifat-sifatnya.

Berkaitan dengan itu, Sugiyono (2002: 72) mendefinisikan populasi sebagai “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dalam suatu penelitian kadang-kadang tidak semua unit populasi diteliti, karena keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, peneliti diperkenankan mengambil sebagian dari objek populasi yang ditentukan, dengan catatan bagian yang diambil tersebut mewakili yang lain yang tidak diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2002: 73), bahwa:

Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel dari populasi harus benar-benar mewakili. Jumlah populasi yang akan dijadikan objek penelitian adalah seluruh pegawai di Rumah Sakit Mitra Idaman Banjar Kota Banjar yaitu sebanyak 254 orang, seperti tertera pada Tabel berikut.

Tabel 3.2
Data Pegawai Rumah Sakit Mitra Idaman Banjar

No	Jabatan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Divisi Administrasi Keuangan	59
2	Divisi Pelayanan	183
3	Sekretariat Koorporasi	9
4	Satuan Pengawas Internal	3
Total Pegawai		254

Sumber: Manajemen RS Mitra Idaman, 2023

3.2.2.2 Sampel

Sugiyono (2008: 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Karena jumlah populasi telah diketahui, yakni pegawai di Rumah Sakit Mitra Idaman Banjar Kota Banjar yaitu sebanyak 254 orang, maka untuk menentukan besarnya ukuran sampel dalam penelitian ini digunakan metode *probability sampling* dan teknik sampling yang dipakai adalah *random sampling* yaitu pengambilan sampel dari sebagian anggota populasi secara acak. Adapun besarnya sampel yang diambil adalah menggunakan rumus Slovin dalam Umar (2008: 49), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Unit sampel

N = Jumlah Populasi

e = Toleransi kesalahan diambil 5% (0,5)

Jumlah pegawai di Rumah Sakit Mitra Idaman Banjar Kota Banjar yaitu sebanyak 294 orang dengan tingkat eror (kesalahan) yang ditolerir adalah sebesar 5 %, maka dengan rumus di atas dapat diperoleh sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{254}{1+254(0,05)^2} \\
&= \frac{254}{1+254(0,0025)} \\
&= \frac{254}{1+0.635} \\
&= \frac{254}{1.635} \\
&= 155 \text{ orang.}
\end{aligned}$$

Jumlah responden minimum yang diambil adalah 155 orang yang diasumsikan mampu mewakili populasi.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Jabatan	Populasi	Peritungan	Sampel
1	Divisi Administrasi Keuangan	59	$\frac{59}{254} \times 155 = 36$	36
2	Divisi Pelayanan	183	$\frac{183}{254} \times 155 = 111,6$	112
3	Sekretariat Koorporasi	9	$\frac{9}{254} \times 155 = 5,4$	5
4	Satuan Pengawas Internal	3	$\frac{3}{254} \times 155 = 1,83$	2
Jumlah		254		155

Sumber: Data diolah, 2023

Untuk mengambil sampel dari populasi digunakan teknik proporsional. Menurut Sugiyono (2019:127) menyatakan bahwa *Proporsional Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memerhatikan strata dalam populasi tersebut.

Dari jumlah sampel 155 responden tersebut untuk mempermudah dalam penyebaran kuesioner, maka ditentukan jumlah masing-masing sampel secara proporsional dengan rumus:

$$ni = \frac{Ni}{N} . n$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel menurut startum

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi menurut startum

N = Jumlah populasi seluruhnya

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut.

1. Studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur, peraturan perundang-undangan dan dokumen-dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
2. Studi lapangan, yaitu secara langsung ke lapangan guna mendapat kan data data primer melalui,
 - a. Observasi dengan melakukan pengamatan, secara langsung terhadap gejala dan perilaku obyek penelitian.
 - b. Wawancara, dilakukan kepada responden (pimpinan) yang dianggap mampu memberikan keterangan tambahan yang diperlukan dalam penelitian.
 - c. Penyebaran angket, yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden (pegawai) yang bersifat tertutup, dimana setiap pertanyaan sudah disediakan alternatif jawaban, sehingga responden

tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan empiris.

Fokus utama penelitian ini adalah pengaruh budaya organisasi, komitmen organisasi dan tingkat religiusitas terhadap kinerja pegawai melalui kepuasan kerja sebagai variabel intervening pada Rumah Sakit Mitra Idaman Banjar.

Oleh karena itu yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data untuk pengukuran atas variabel penelitian yang telah ditetapkan dalam angket yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung terhadap responden sebagai objek penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan definisi operasional untuk masing-masing variabel yang diukur.

Penjaringan jawaban dengan angket untuk pengukurannya mempergunakan tingkat skala ordinal. Untuk penentuan skor pada angket dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola dimana responden diminta untuk melukiskan sejauhmana masing-masing pernyataan menunjukkan pengaruh budaya organisasi, komitmen organisasi dan tingkat religiusitas terhadap kinerja pegawai melalui kepuasan kerja. Jawaban untuk setiap item dibuat skalanya menurut rangkaian kesatuan (kontinum) yang terdiri dari lima poin dengan memberikan skor tertentu. Data yang diperoleh hasil dari kusioner (angket) yang disebar kepada responden, yang dimulai dari diberikanya penjelasan dan pembahasan serta dijamin kerahasiaan responden. Dibagikan anket kepada responden sebanyak 170 orang dan dari jumlah tersebut semuanya dijadikan sampel.

Tabel 3.4
Kategori Jawaban dan Cara Pemberian Skor Angket

Keterangan	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang Setuju	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

Sumber: Sugiyono (2008: 312)

3.2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Hardani et al., 2020:54). Penelitian verifikatif untuk menguji atau memverifikasi teori dengan cara menjawab hipotesis atau pertanyaan penelitian yang diperoleh dari teori. Hipotesis atau pertanyaan penelitian tersebut mengandung variabel untuk ditentukan jawabannya (Siyoto, Sandu., & Sodik, 2015:48). Menurut Hardani et al., (2020: 249) penelitian verifikatif untuk menguji kebenaran suatu fenomena.

Data-data yang telah dikumpulkan melalui instrumen penelitian selanjutnya dilakukan analisis melalui:

3.2.4.1 Analisis Deskriptif

Menurut Nuryadi., Astuti, Tutut Dewi., Utami, Endang Sri., & Budiantara, (2017: 2), statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti sebagaimana adanya tanpa menarik

kesimpulan atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram, rata-rata, dan lain sebagainya. Analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Siyoto, Sandu., & Sodik, 2015 : 111).

Analisis deskriptif menggunakan analisis nilai jenjang interval (NJI). Setelah diketahui jumlah nilai dari keseluruhan indikator maka dapat ditentukan intervalnya yaitu dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2013: 94):

$$NJII = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pertanyaan}}$$

dimana:

Nilai Tertinggi = Skor Tertinggi x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden

Nilai Terendah = Skor Terendah x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden

Jumlah Kriteria Pertanyaan: Jumlah gradasi/formasi nilai

Setelah ditentukan kelas interval penulis dapat memetakan total skor jawaban hasil penelitiannya berdasarkan kelas interval yang telah dibuat, sehingga dapat diketahui apakah kriteria skornya sangat tidak baik, tidak baik, kurang baik, baik, atau sangat baik. Untuk kemudian selanjutnya dapat diinterpretasikan kondisi variabel yang diteliti.

3.2.4.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan kausalitas antar variabel serta untuk menguji suatu hipotesis apakah sesuai dengan harapan atau teori yang sudah baku (Suryana, 2010: 20). Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS).

3.2.4.3 *Partial Least Square (PLS)*

Menurut Wold *Partial Least Square* (PLS) merupakan metoda analisis yang *powerfull* dan sering disebut juga sebagai *soft modeling* karena meniadakan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara *multivariate* dan tidak adanya problem multikolinieritas antar variabel *independen* atau bebas (Ghozali, 2021 : 5).

Menurut Setiaman, (2021 : 5) *Partial Least Square* (PLS) adalah salah satu metode alternatif *Structural Equation Modeling* (SEM) dalam menghadapi variabel yang sangat kompleks, distribusi data tidak normal, dan ukuran sampel data kecil. PLS dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih variabel laten. SEM merupakan salah satu kajian bidang statistika yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah penelitian, dengan variabel bebas maupun variabel terikat yang tidak terukur (Nisa, Mukrimatun., Sudarno. 2021 :67).

PLS merupakan salah satu metoda analisis regresi, dan menguji korelasi yang meniadakan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*) yang memerlukan distribusi data normal. PLS menggunakan literasi *algorithm* dalam mengukur variabel indikator dan memberikan jumlah bobot nilai untuk variabel laten serta berkoneksi dengan variabel laten lainnya. Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi estimasi (Setiaman, 2021: 9).

Prosedur *bootstrapping* digunakan untuk mengevaluasi korelasi variabel laten yang terbentuk, tergambarkan pada analisis jalur (*path analysis*) nilai koefisien korelasi, koefisien determinan (*R-squared*) dan signifikansi kontribusi

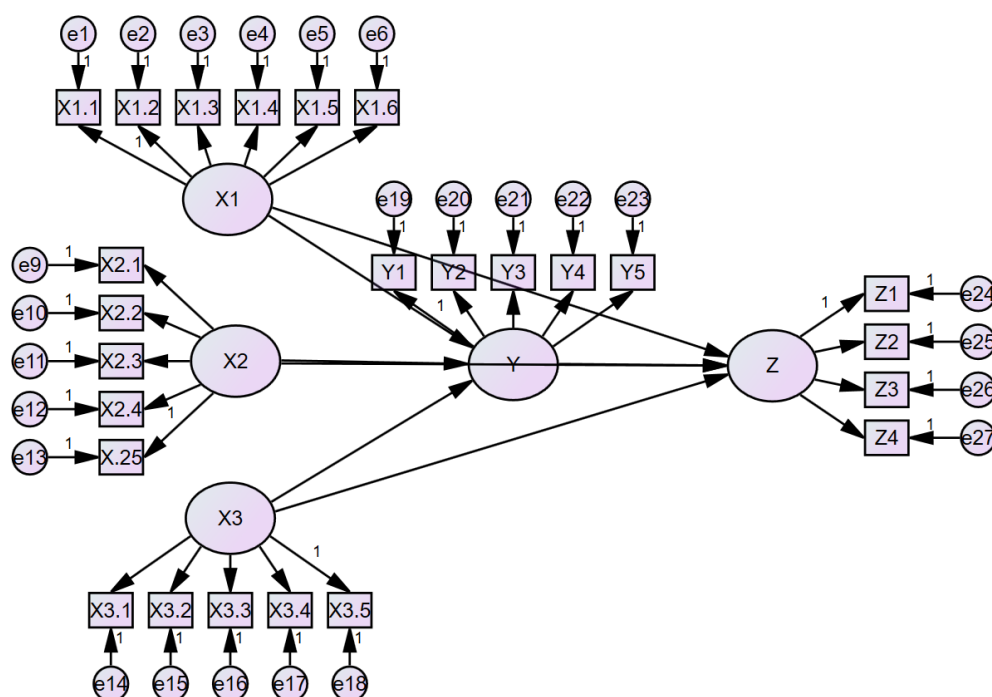
variabel eksogen terhadap endogen. Pendekatan *variance based* dengan PLS mengubah orientasi analisis dari menguji model kausalitas (model yang dikembangkan berdasarkan teori) ke model prediktif komponen. Pertimbangan menggunakan PLS-SEM adalah karena komposisi variabel adalah linier yang dikombinasikan dengan beberapa variabel lain (Setiawan, 2021: 6).

Wold menjelaskan pada dasarnya PLS dikembangkan untuk menguji teori yang lemah dan data yang lemah seperti sampel yang kecil atau adanya masalah normalitas data. Walaupun PLS digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (*prediction*), Chin dan Newsted mengemukakan bahwa PLS dapat juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori. Lebih lanjut Fornell dan Bookstein menjelaskan bahwa dibandingkan dengan metoda *maximum likelihood*, PLS menghindari dua masalah serius yang ditimbulkan oleh SEM berbasis *covariance* yaitu *improper solutions* dan *factor indeterminacy* (Ghozali, 2021 : 5).

Sebagai teknik prediksi, PLS mengasumsikan bahwa semua ukuran varian adalah varian yang berguna untuk dijelaskan sehingga pendekatan estimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linear dari indikator dan menghindari masalah *factor indeterminacy*. PLS menggunakan iterasi *algorithm* yang terdiri dari seri OLS (*Ordinary Least Squares*) sehingga persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive* (model yang mempunyai satu arah kausalitas) dan menghindari masalah untuk model yang bersifat *non-recursive* (model yang bersifat timbal balik atau reciprocal antar variabel) yang dapat diselesaikan oleh SEM berbasis *covariance*. Sebagai

alternatif analisis *covariance based* SEM, menurut Chin dan Newsted, pendekatan *variance based* dengan PLS mengubah orientasi analisis dari menguji model kausalitas (model yang dikembangkan berdasarkan teori) ke model prediksi komponen (Ghozali, 2021: 6).

Adapun gambar model strukturnya:



Gambar 3.2
Model Penelitian

Berdasarkan pada Gambar di atas, maka dapat dicari antara pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung serta total pengaruh sebagai berikut.

- Pengaruh tidak langsung dari Budaya Organisasi (X_1) melalui Kepuasan Kerja (Y) terhadap Kinerja Pegawai (Z);
- Pengaruh tidak langsung dari Komitmen Organisasi (X_2) melalui Kepuasan Kerja (Y) terhadap Kinerja Pegawai (Z);

- c. Pengaruh tidak langsung dari Tingkat Religiusitas (X_3) melalui Kepuasan Kerja (Y) terhadap Kinerja Pegawai (Z);
- d. Pengaruh total dari Budaya Organisasi (X_1) melalui Kepuasan Kerja (Y) terhadap Kinerja Pegawai (Z);
- e. Pengaruh total dari Komitmen Organisasi (X_2) melalui Kepuasan Kerja (Y) terhadap Kinerja Pegawai (Z);
- f. Pengaruh total Tingkat Religiusitas (X_3) melalui Kepuasan Kerja (Y) terhadap Kinerja Pegawai (Z);

3.2.4.4 Model Pengukuran dan Model Struktural

Menurut Ghazali, (2021: 7), analisis PLS-SEM terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran atau sering disebut *outer model*, dan model struktural atau sering disebut *inner model*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel *manifest* atau *observed* variabel merepresentasi variabel laten untuk diukur. Sedangkan model *structural* menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk.

1) *Outer Model*

Outer model atau model pengukuran menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Persamaan untuk *outer model reflective* sebagai berikut (Ghozali, 2021, p. 9):

$$x = \lambda_x \xi + \varepsilon_x$$

$$y = \lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

dimana:

x dan y : variabel manifest (indikator) untuk konstruk laten eksogen (ξ) dan endogen (η)

Λ_x dan Λ_y : matriks loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dan indikatornya

ε_x dan ε_y : residual kesalahan pengukuran (*measurement error*)

2) *Inner Model*

Inner model menunjukkan hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substantive theory*. Persamaan untuk *inner model* sebagai berikut (Ghozali, 2021, p. 9):

$$\eta = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

dimana:

η : vector konstruk endogen

ξ : vector konstruk eksogen

ζ : vector variabel residual (*unexplained variance*)

Chin dan Newsted menjelaskan bahwa estimasi parameter yang didapat melalui PLS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori. Pertama adalah *weight estimate*, digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kategori kedua merefleksikan *path estimate* yang menghubungkan variabel laten dan antara variabel dengan blok indikatornya. Kategori ketiga adalah berkaitan dengan rata-rata (*mean*) dan *location parameters (regression constants)* untuk indikator dan variabel laten.

Untuk memperoleh ketiga estimasi, *algorithm* PLS menggunakan proses tiga tahap dengan setiap tahap menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model (model structural* yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer*

model (model pengukuran refleksif atau formatif). Tahap ketiga menghasilkan rata-rata dan *location estimate*. Pada tahap pertama dan kedua, indikator dan variabel laten diperlakukan sebagai *deviation* dari *mean*. Pada tahap ketiga peneliti dapat memperoleh hasil estimasi berdasarkan pada *original data metrics*, *weight estimate*, dan *path estimate* dari dua tahap sebelumnya yang digunakan untuk menghitung *means* dan *location parameters* (Ghozali, 2021:10).

3.2.4.5 Konstruk Refleksif dan Formatif

Variabel laten yang dibentuk dalam PLS-SEM indikatornya dapat berbentuk refleksif maupun formatif. Indikator refleksif atau sering disebut Mode A merupakan indikator yang bersifat manifestasi terhadap konstruk dan sesuai dengan *classical test theory* yang mengasumsikan bahwa *variance* di dalam pengukuran *score* variabel laten merupakan fungsi dari *true score* ditambah *error*. Sedangkan indikator formatif atau sering disebut Mode B merupakan indikator yang bersifat mendefinisikan karakteristik atau menjelaskan konstruk (Ghozali, 2021: 7).

Pada umumnya prosedur pengembangan konstruk dalam berbagai literatur disarankan menggunakan konstruk dengan indikator refleksif karena diasumsikan mempunyai kesamaan domain konten. Fornell dan Bookstein menjelaskan bahwa konstruk seperti sikap umumnya dipandang sebagai faktor yang menimbulkan sesuatu yang kita amati sehingga realisasi indikatornya berbentuk refleksif. Sebaliknya jika konstruk merupakan kombinasi penjelas dari indikator seperti perubahan penduduk maka indikatornya berbentuk formatif (Ghozali, 2021 :53).

1) Konstruk Reflektif

Konstruk dengan indikator refleksif mengasumsikan bahwa kovarian diantara pengukuran model dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi domain konstruknya. Arah indikatornya yaitu dari konstruk ke indikator. Pada setiap indikator harus ditambah dengan *error term* atau kesalahan pengukuran.

Pada hubungan reflektif, indikator adalah cerminan atau manifestasi dari variabel latennya. Menurut Hair et al., (2011: 145) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan model reflektif yaitu:

(1) Reliabilitas Indikator

Reliabilitas indikator diukur dengan melihat nilai koefisien hubungan setiap indikator terhadap variabel laten harus lebih besar dari 0.7 sehingga dapat dikatakan reliabel. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan SmartPLS 3.2.9, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu Cronbach alpha dan *composite reliability* (ρ_c). Namun demikian penggunaan Cronbach alpha untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah sehingga disarankan menggunakan *composite reliability*. Nilai *composite reliability* (ρ_c) yang digunakan untuk mengukur konsistensi dari blok indikator direkomendasikan nilai *composite reliability* (ρ_c) lebih besar dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory*, dan nilai antara 0.6-0.7 untuk penelitian bersifat *exploratory* masih dapat diterima.

(2) *Convergent Validity*

Cara untuk menguji kevalidan dari konvergensi outer weight adalah dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang harus lebih besar dari 0.5 sejalan dengan Ghozali, (2021: 68) yang juga menjelaskan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.5. Selain itu, untuk menilai validitas convergen, nilai *loading factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory*, dan nilai *loading factor* antara 0.6-0.7 untuk penelitian bersifat *exploratory* masih dapat diterima. Namun demikian Chin menyebutkan untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0.5-0.6 masih dianggap cukup (Ghozali, 2021: 68).

(3) *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan indikator dapat dilihat pada *cross loading* antara indikator dengan variabel latennya. Jika korelasi variabel laten dengan indikator lebih besar daripada ukuran variabel laten lainnya, maka hal itu menunjukkan bahwa variabel laten memprediksi ukuran pada blok tersebut lebih baik daripada ukuran blok lainnya. Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur atau manifest variabel konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Cara untuk menguji validitas diskriminan dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus > 0.70 (kriteria *Fornell-Larcker*).

Pengamatan pada variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dilakukan melalui efek dari indikator-indikatornya (variabel yang

di observasi atau *manifest variabel*), sehingga model PLS yang digunakan dalam penelitian ini adalah model reflektif (arah hubungan kausalitas dari variabel laten ke indikator), dimana hubungan yang dibangun antara indikator dengan variabel latennya adalah hubungan reflektif.

2) Konstruk Formatif

Konstruk dengan indikator formatif mengasumsikan bahwa setiap indikatornya mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik domain konstruknya. Arah indikatornya yaitu dari indikator ke konstruk. Kesalahan pengukuran ditujukan pada konstruk bukan indikator sehingga pengujian validitas dan reliabilitas tidak diperlukan.

3.2.4.6 Analisis SEM Dengan Efek Moderasi

Menurut Baron & Kenny dan Henseler & Fassott, secara umum efek moderasi menunjukkan interaksi antara variabel eksogen (prediktor) dengan variabel moderator dalam memengaruhi variabel endogen (Ghozali, 2021: 205). Seperti yang diketahui bahwa *Moderated Regression Analysis* (MRA) salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji efek moderasi menggunakan program merupakan cara umum yang digunakan didalam analisis regresi linear berganda dengan memasukan variabel ketiga berupa perkalian antara dua variabel *independen* sebagai variabel *moderating*. Hal ini akan menimbulkan hubungan non linear sehingga kesalahan pengukuran dari koefisien estimasi MRA jika menggunakan variabel laten menjadi tidak konsisten dan bias. Sehingga solusi yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan model persamaan struktural

dimana SEM dapat mengoreksi kesalahan pengukuran ini dengan memasukan pengaruh interaksi ke dalam model (Ghozali, 2021: 205).

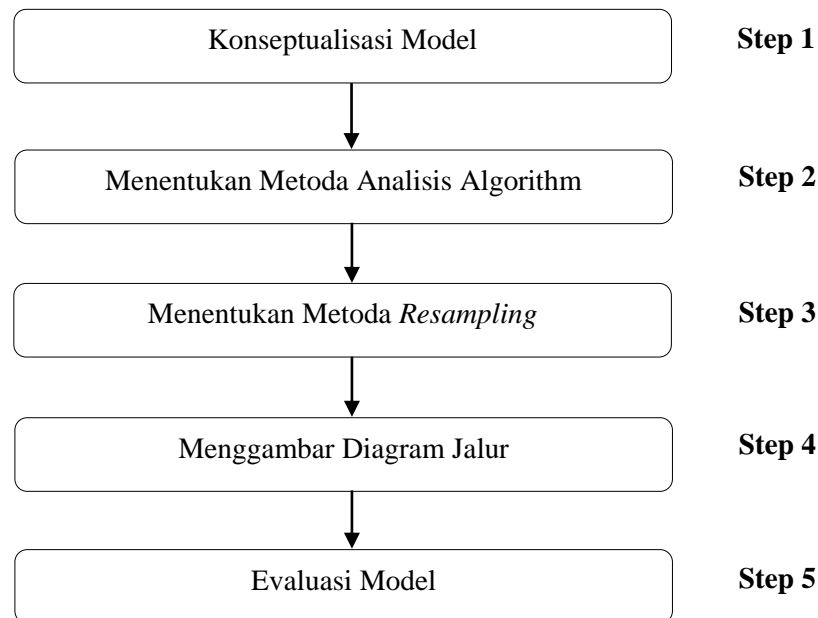
SmartPLS tergantung dari konstruk eksogen dan moderator, apakah berbentuk refleksif atau formatif. Menurut Chin et al., dan Henseler & Chin, jika konstruk eksogen dan moderator berbentuk refleksif maka metoda yang tepat untuk menguji efek moderasi adalah dengan menggunakan *product indicator approach*. Caranya adalah dengan membuat perkalian antara indikator variabel eksogen dan moderator untuk membentuk konstruk interaksi (Ghozali, 2021: 206).

Suatu variabel dikatakan memoderasi pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat jika koefisien jalur antara variabel interaksi signifikan. Pada evaluasi kualitas model struktural (inner) ada beberapa cara untuk menilainya, salah satunya melalui pengujian R^2 .

Ketika variabel moderator hadir, maka akan memengaruhi kekuatan korelasi dua konstruk. Korelasi dua konstruk akan tergantung terhadap variabel ketiga sebagai variabel moderator. Dengan kata lain variabel moderator akan memberikan effect terhadap korelasi dua variabel laten, dimana variabel moderasi dibentuk dari variabel *independent* (Setiawan, 2021: 25).

Menurut Hair et al., (2011: 147) setelah evaluasi model pengukuran dan struktural terpenuhi maka dilanjutkan dengan tahap pengujian hipotesis. PLS tidak mengasumsikan data berdistribusi normal, sebagai gantinya PLS bergantung pada prosedur *bootstrap* non parametrik untuk menguji signifikansi koefisiennya.

Tahapan-tahapan analisis menggunakan *Partial Least Square* adalah sebagai berikut.



Sumber: Ghozali (2021: 43)

Gambar 3.3
Tahapan Analisis Menggunakan PLS-SEM

1) Konseptualisasi Model

Konseptualisasi model merupakan langkah awal dalam analisis PLS. Pada tahap ini peneliti harus melakukan pengembangan dan pengukuran konstruk.

2) Menentukan Metoda Analisis *Algorithm*

Model penelitian yang sudah melewati tahapan konseptualisasi model selanjutnya harus ditentukan metode analisis *algorithm* apa yang akan digunakan untuk estimasi model. Dalam PLS dengan menggunakan program SmartPLS 3.2.9, metoda analisis *algorithm* yang disediakan yaitu *factorial*, *centroid*, dan *path* atau *structural weighting*. Skema *algorithm* PLS yang disarankan adalah *path* atau *structural weighting*.

3) Menentukan Metode *Resampling*

Ghozali, (2021: 48) menjelaskan terdapat dua metode untuk melakukan proses penyempelan kembali atau *resampling* yaitu *bootstrapping* dan *jackknifing*. *Bootstrapping* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan *resampling* kembali, metode ini sering digunakan dalam model persamaan *structural*. Hair et al., (2011: 148) memberikan rekomendasi untuk *number bootstrap* sampel yaitu sekitar 5.000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari sampel original. Namun demikian beberapa literatur lain menyarankan *number of bootstrap* sampel sebesar 200-1.000 sudah cukup untuk mengoreksi *standar error estimate* PLS.

Metode *jackknifing* hanya menggunakan *subsample* dari sampel asli yang dikelompokkan dalam *group* untuk melakukan *resampling* kembali. Metode *jackknifing* kurang begitu efisien dibanding *bootstrap* karena mengabaikan *confidence interval*, sehingga metode ini kurang begitu digunakan dalam SEM dibanding *bootstrap* (Efron et al, dalam Ghozali, 2021: 75).

4) Menggambar Diagram Jalur

Langkah selanjutnya adalah menggambar diagram jalur dari model yang akan diestimasi. Falk dan Miller merekomendasikan prosedur *nomogram reticular action modelling* (RAM) dengan ketentuan variabel laten digambar dengan bentuk lingkaran/elips, indikator digambar bentuk kotak, hubungan asimetri dengan panah tunggal, dan hubungan simetris dengan arah panah *double* (Ghozali, 2021 : 49).

5) Evaluasi Model

Evaluasi model dalam PLS-SEM menggunakan program SmartPLS 3.2.9 yaitu melalui analisis faktor konfirmatori atau *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model struktural dan pengujian signifikansi untuk menguji pengaruh antar konstruk atau variabel.

Menurut Chin dan Newsted karena PLS tidak mensyaratkan adanya asumsi distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi tidak diperlukan. Hal ini konsisten dengan Wold bahwa PLS bersifat *free* distribusi, evaluasi model PLS berdasarkan pada orientasi prediksi yang mempunyai sifat non parametrik. Model evaluasi PLS dilakukan dengan menilai *outer* dan *inner model*. Lebih lanjut menurut Chin evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta cronbach alpha untuk blok indikatornya (Ghozali, 2021: 67).

Evaluasi model *structural* atau *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Hair et al., (2011 : 145) menjelaskan dalam menilai model *structural* dengan PLS adalah dengan melihat nilai R-Square untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model *structural*. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada OLS regresi. Perubahan nilai R-Squares dapat dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogennya apakah mempunyai pengaruh yang

substantive. Nilai R-Squares 0.75; 0.50; dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate, dan lemah. Hasil dari PLS R-Squares merepresentasi jumlah variance dan konstruk yang dijelaskan oleh model. Pengaruh besarnya *effect size* atau f^2 dapat dihitung dengan rumus:

$$f^2 = \frac{R_{included}^2 - R_{excluded}^2}{1 - R_{included}^2}$$

dimana $R_{included}^2$ dan $R_{excluded}^2$ adalah R-Squares dari variabel laten endogen ketika predictor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam persamaan structural. Menurut Chin, nilai f^2 0.02; 0.15; dan 0.35 diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kecil, menengah, dan besar pada level *structural* (Ghozali, 2021: 74).

Untuk mengetahui *predictor* dari konstruk endogen dapat digunakan *baseline model* dalam membandingkan antara dua atau lebih tambahan variabel laten, yang dapat dilakukan dengan uji F sebagaimana rumus yang dijelaskan Ghozali, (2021 : 74) sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{1-R^2/N-k-1}$$

dimana:

k : *Degrees Of Freedom* (jumlah variabel laten eksogen)

R^2 : Koefisien Determinasi

N : Anggota Populasi

Menurut (Ghozali, 2021: 77), ukuran fit pada SmartPLS dapat dilihat dari nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) harus di bawah 0,08 (<0,08) serta RMS_theta yang merupakan *root mean squared residual covariance*

matrix dari residual model luar. Ukuran RMS_theta harus mendekati nol untuk menunjukkan kesesuaian model yang baik, karena ini menyiratkan bahwa korelasi antar residual model luar sangat kecil (mendekati nol).